

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH INKLUSIF DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN TINGKAT SIMPATI

Muhammad Ali

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

muhammadali@iainponorogo.ac.id

Abstact

For students with special needs, interaction with peers is crucial in developing the various potentials within themselves. In reality, students with special needs often experience inappropriate treatment from their peers, such as bullying. This phenomenon is influenced by various factors, including gender differences and levels of empathy among students. Based on this, the present study aims to analyze the differences in student interactions based on gender differences, empathy levels, and the interaction between gender and empathy level in the context of interactions with students with special needs. This study uses a quantitative approach with a comparative research design. It involved 67 upper elementary school students, consisting of 36 male and 31 female students. Data were collected using a questionnaire. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The research findings indicate that there is no significant difference in social interaction based on gender. However, there is a significant difference in interactions among students based on their level of empathy. Moreover, there is an interaction between gender and empathy level in influencing how students interact with children with special needs. The results of this study can help reduce gender stereotypes and increase awareness of the importance of balanced social interactions. It also has implications for schools to design educational programs that foster empathy among school members, thus promoting balanced interactions within the school environment.

Keyword : Social interaction; Symphaty; Gender; Child with special needs

Abstrak : Bagi siswa berkebutuhan khusus, interaksi dengan teman sebaya begitu penting dalam pengembangan berbagai potensi yang ada pada diri mereka. Siswa berkebutuhan khusus dalam kenyataannya mengalami berbagai perlakuan yang tidak semestinya oleh teman-teman sebaya mereka seperti bullying. Fenomena tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya perbedaan jenis kelamin dan tingkat simpati siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan interaksi antar siswa dilihat dari perbedaan jenis kelamin, perbedaan tingkat simpati, dan interaksi variabel jenis kelamin dan tingkat simpati dalam proses interaksi siswa dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian ini melibatkan 67 siswa sekolah dasar tingkat atas, yang terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 31 wanita. Pengumpulan data

menggunakan kuisioner. Analisis data dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Temuan penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan interaksi sosial berdasarkan jenis kelamin, namun terdapat perbedaan yang signifikan interaksi antar siswa berdasarkan tingkat simpati dan terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dengan tingkat simpati terhadap interaksi siswa dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat membantu mengurangi stereotip gender dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial yang seimbang serta berimplikasi bagi sekolah untuk merancang pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap simpati bagi warga sekolah sehingga terjalin interaksi yang seimbang di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Interaksi sosial; simpati; gender; abk

PENDAHULUAN

Bagi anak sekolah dasar, bergaul dengan teman sebaya menjadi suatu keniscayaan dalam perkembangan psikososial mereka, di sana mereka akan berproses dan menghasilkan dua kemungkinan efek seperti yang dikemukakan oleh Erikson¹ apakah mereka akan merasa kompeten atau malah inferior? Pada masa sekolah dasar inilah anak mulai belajar bekerja sama dengan orang lain dan mulai memahami bahwa mereka dapat menggunakan keterampilan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Berinteraksi dengan teman sebaya ini pula² siswa belajar banyak hal tentang diri dan tentang kehidupan, siswa belajar melalui pengamatan pada lingkungannya, pengamatan bisa dilakukan ketika ada interaksi antar individu, sehingga muncul konsep resiprokal yang mana ketiga elemen saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dampak interaksi sosial itu juga berpengaruh pada kondisi kesehatan mental seseorang³.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar tidak terlepas dari enam komponen yang memaknainya, seperti yang dikemukakan oleh Hoppler⁴ dengan mengajukan pertanyaan penting, siapa yang berinteraksi (aktor)? Dengan siapa (Partner)? Dalam hubungan seperti apa (relationship)? Dalam kegiatan apa (activities)? Dalam konteks apa (context)? Dan bagaimana aktor dan partner menilai proses interaksi mereka (evaluation)? Untuk mengkaji sebuah proses interaksi sosial, maka kesemua unsur di atas perlu dipahami dengan baik.

¹ By Saul Mcleod, "Erik Erikson 's Stages Of Psychosocial Development Stage 1 . Trust Vs . Mistrust," *SimplyPsychology*, no. October (2023): 1–16.

² Albert Bandura, "Social-Learning Theory of Identificatory Processes" (Rand McNakkt &Company, 1969).

³ Muhammad Ali and Wahyu Retno Sari, "Mental Health of Z-Generation Analysis of Learning Process and Social Interaction" 20, no. 2 (2024): 221–30.

⁴ Sarah Susanna Hoppler, Robin Segerer, and Jana Nikitin, "The Six Components of Social Interactions: Actor, Partner, Relation, Activities, Context, and Evaluation," *Frontiers in Psychology* 12, no. January (2022): 1–13, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.743074>.

Salah satu unsur penting dari interaksi siswa di sekolah inklusif adalah keberadaan aktor dan partner, dalam hal ini terdapat siswa yang dikategorikan dengan anak berkebutuhan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus, hubungan simpatik dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam membina integrasi sosial, kesejahteraan emosional, dan keberhasilan akademis mereka. Namun, dari beberapa fenomena menunjukkan interaksi yang tidak mudah bagi aktor ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus, banyak kejadian bullying yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus seperti didorong, dibodohi, dihina, diancam, dipermalukan, dan dikucilkan ⁵, hate speech ⁶, dan dipukul ⁷.

Sejatinya lingkungan kelas yang inklusif menghadirkan jalinan interaksi sosial, dinamika emosional, dan kegiatan akademis, tetapi di banyak fakta menunjukkan hal lain seperti yang digambarkan di atas. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi sosial yang tidak sehat dalam situasi sekolah inklusif, salah satu yang menjadi faktor penting adalah sikap simpatik. Simpati dipahami sebagai pengalaman emosional yang berfokus pada orang lain ⁸. Simpati itu sendiri memiliki efektifitas yang beragam baik terhadap diri maupun terhadap orang lain, terhadap diri mampu meningkatkan orisinalitas kreatifitas ⁹, pengendalian agresivitas ¹⁰, sebagai strategi penanggulangan yang digunakan individu ketika dihadapkan pada penderitaan situasional yang mereka rasa tidak mampu untuk atasi ¹¹, sementara itu berkaitan dengan

⁵ Riries Pranintasari and Kemil Wachidah, "Bullying Analysis of Children with Special Needs in Elementary School," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 13 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.21070/ijemd.v13i.596>.

⁶ Muhammad Arfan Mu'ammam, "Hate Speech Dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Inklusi Model Di Kabupaten Gresik)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 2549–7146, <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.

⁷ Detik, "Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus Di-Bully Teman Sekolah," [https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah](https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah#:~:text=Seorang%20bocah%20SD%20di-%20bully%20temannya%20sesama%20berkebutuhan,anak%20berseragam%20batik%20biru%20menjadi%20sasara n%20bullying%20teman-te, 2022, https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah).

⁸ Elodie Malbois, "What Is Sympathy? Understanding the Structure of Other-Oriented Emotions," *Emotion Review* 15, no. 1 (2023): 85–95, <https://doi.org/10.1177/17540739221140404>.

⁹ Hwajin Yang and Sujin Yang, "Sympathy Fuels Creativity: The Beneficial Effects of Sympathy on Originality," *Thinking Skills and Creativity* 21 (2016): 132–43, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.06.002>.

¹⁰ Marc Jambon et al., "Anger, Sympathy, and Children's Reactive and Proactive Aggression: Testing a Differential Correlate Hypothesis," *Journal of Abnormal Child Psychology* 47, no. 6 (2019): 1013–24, <https://doi.org/10.1007/s10802-018-0498-3>.

¹¹ Shane Sinclair et al., "Sympathy, Empathy, and Compassion: A Grounded Theory Study of Palliative Care Patients' Understandings, Experiences, and Preferences," 2017, <https://doi.org/10.1177/0269216316663499>.

orientasi kepada pihak lain, simpati meningkatkan perilaku menolong¹², atau memotivasi tindakan altruistik¹³ seseorang.

Faktor lain yang perlu menjadi perhatian dalam interaksi sosial adalah latar belakang gender. Penelitian terdahulu mengemukakan laki-laki dan perempuan lebih cenderung berteman dengan sesama jenis, namun laki-laki lebih fleksibel berinteraksi dibandingkan perempuan, sementara perempuan lebih mementingkan stabilitas hubungan¹⁴, siswa laki-laki memiliki tingkat hubungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan¹⁵, gaya interaksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berpengaruh pada komunikasi di tempat kerja¹⁶.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan gender, perbedaan tingkat simpati, dan interaksi gender dan tingkat simpati dalam interaksi siswa dengan anak ABK. Penelitian ini penting dilakukan, karena penelitian sebelumnya lebih melihat pengaruh simpati secara umum terhadap stabilitas altruistik atau perilaku menolong, pengendalian agresivitas, kreatifitas, belum menggali perbedaan tingkat simpati, dan belum mengelaborasi keterkaitan dengan perbedaan gender terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, hipotesis 1 terdapat perbedaan interaksi siswa berdasarkan gender, hipotesis 2 terdapat perbedaan interaksi siswa berdasarkan tingkat simpati, dan hipotesis 3 terdapat interaksi antara variabel gender dengan tingkat simpati dalam interaksi siswa sekolah dasar dengan anak berkebutuhan khusus. Guna menguji ketiga hipotesis tersebut, peneliti menggunakan metode kuantitatif komparatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan

¹² Rose Schindler et al., "Causes and Consequences of Schadenfreude and Sympathy: A Developmental Analysis," *PLoS ONE* 10, no. 10 (2015), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137669>.

¹³ Malbois, "What Is Sympathy? Understanding the Structure of Other-Oriented Emotions."

¹⁴ Guido Friebel et al., "Gender Differences in Social Interactions," *Journal of Economic Behavior and Organization* 186 (2021): 33–45, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.03.016>.

¹⁵ Om Parkash, "Gender Differences in Social Relationships and Social Support of School Children," *International Journal of Indian Psychology* 4, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.25215/0401.133>.

¹⁶ Sharifah Nadhira Syed Iskandar et al., "Gender Issues: The Effects of Differences in Interaction Styles between Genders and Roles on Workplace Communication," *International Journal of Modern Languages And Applied Linguistics* 2, no. 4 (2018): 36, <https://doi.org/10.24191/ijmal.v2i4.7695>.

interaksi antara siswa sekolah dasar dengan teman sebaya dalam kondisi berkebutuhan khusus dan mengaitkan dengan dua variabel bebas, yakni gender dan tingkat simpati.

Penelitian ini melibatkan 67 siswa sekolah dasar tingkat atas yang tidak berkebutuhan khusus, yang terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 31 wanita. Total sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Total sampling adalah metode non-probabilitas karena populasi tidak besar, sering pula teknik sampling ini disebut penelitian populasi, artinya semua anggota populasi dijadikan partisipan penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menggeneralisasi populasi siswa yang memiliki karakteristik relatif sama.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan quisioner yang dirancang sendiri. Untuk variabel gender menggunakan pertanyaan demografis (jenis kelamin), sementara variabel tingkat simpati dan interaksi sosial dirancang dengan mengacu pada teori Soejono yang merumuskan empat indikator interaksi sosial, yakni; adanya kontak sosial, perhatian, pengertian, dan bekerja sama.¹⁷ Sedangkan instrumen tingkat simpati mengacu pada teori¹⁸ yang menyusun empat indikator dari simpati, yakni kesediaan mendengarkan, kepedulian dan perhatian, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk menyampaikan dukungan.

Instrumen interaksi sosial dan tingkat simpati dirancang menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat setuju (4), setuju (3), ragu-ragu (2), tidak setuju (1). Khusus instrumen tingkat simpati dilakukan identifikasi dua langkah, langkah 1, angket yang sudah disebar ditabulasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, langkah ke 2, hasil analisis deskriptif digunakan untuk pengkatagorian tingkat simpati pada responden dalam tiga tingkatan, yakni; tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Item instrumen variabel tingkat simpati dan interaksi sosial sebelum digunakan untuk penelitian telah diujicobakan untuk mendapatkan instrumen yang valid. Skala tingkat simpati dan interaksi sosial telah diuji validitas dan reliabilitasnya, skor Alpha Cronbach untuk angket simpati sebesar 0,828 sementara itu, skor Alpha Cronbach untuk instrumen interaksi sosial sebesar 0,803, seperti tertera pada tabel 1 di bawah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara luring dengan bantuan guru wali kelas masing-masing.

¹⁷ Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

¹⁸ N Eisenberg, *Perilaku Prosocial, Empati, Dan Simpati*. in *Pegangan Psikologi*, 2013, 365–92.

Tabel. 1. Hasil analisis Alpha Cronbach variabel tingkat simpati dan interaksi sosial

Variabel	Jumlah Item Soal	Cronbach Alfa	Keterangan
Tingkat Simpati	15 butir	0,828	Reliabel
Interaksi Sosial	15 butir	0,803	Reliabel

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif untuk menentukan kategori tingkat simpati. Untuk menguji ketiga hipotesis penelitian menggunakan statistik inferensial anova 2 jalur. Dari analisis data anova 2 jalur ini akan menentukan apakah hipotesis 1 terdapat perbedaan interaksi sosial siswa dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan gender diterima atau ditolak? Apakah hipotesis 2 terdapat perbedaan interaksi sosial siswa dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan tingkat simpati diterima atau ditolak? Dan apakah hipotesis 3 terdapat interaksi antara gender dengan tingkat simpati dalam mempengaruhi interaksi sosial siswa dengan anak berkebutuhan khusus?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis untuk menguji hipotesis penelitian, uji persyaratan, yakni normalitas dan homogenitas dilakukan. Hasil uji prasyarat normalitas data menunjukkan normal dengan signifikansi sebesar $0,390 > 0,05$ sebagaimana dipaparkan pada tabel 2 di bawah. Uji homogenitas juga menunjukkan data menunjukkan hasil Tukey sebesar $1.00 > 0,05$ yang memiliki makna bahwa data menunjukkan homogen.

Tabel. 2: Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Interaksi sosial
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.1644
	Std. Deviation	2.92505
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.085
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.902
Asymp. Sig. (2-tailed)		.390

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data di atas menunjukkan bahwa persyaratan untuk melanjutkan uji hipotesis menggunakan uji t dan anova dapat dilakukan. Uji hipotesis pertama menggunakan uji t

independen untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi mereka.

Perbedaan interaksi antara siswa laki-laki dan wanita

Hasil uji t independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,739 >$ dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan interaksi antara siswa laki-laki dengan siswa wanita sebagaimana terlihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Independent Samples t-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
interaksi	Equal variances assumed	2.677	.107	-.329	65	.743	-.21057	.63994	-1.48862	1.06747
	Equal variances not assumed			-.335	64.515	.739	-.21057	.62864	-1.46623	1.04508

Penting artinya untuk dianalisis lebih lanjut aspek interaksi yang mungkin terdapat perbedaan berdasarkan gender. Untuk itu, penulis melakukan analisis lanjutan berkaitan dengan aspek interaksi sosial, yang terdiri dari adanya kontak sosial, kepedulian, dan bekerja sama. Hasil analisis uji t independen terlihat di tabel 5 berikut.

Tabel 5. Independent Samples Test Perbedaan Gender dalam 3 Aspek Interaksi

		t-test for Equality of Means				
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
bekerjasama	Equal variances assumed	-.731	65	.468	-.26703	.36553
	Equal variances not assumed	-.743	64.611	.460	-.26703	.35932
Sedia mendengar	Equal variances assumed	.645	65	.521	.18817	.29166
	Equal variances not assumed	.645	63.280	.522	.18817	.29194
peduli	Equal variances assumed	2.649	65	.010	.73477	.27734
	Equal variances not assumed	2.669	64.818	.010	.73477	.27527

Berdasarkan tabel 5 di atas, ditemukan bahwa dua aspek dari interaksi sosial, yakni aspek bekerjasama dan kesediaan mendengar diperoleh nilai signifikansi 0,460 untuk bekerja sama, dan 0,522 untuk aspek kesediaan mendengar yang hasilnya lebih besar dari alpha 0,05. Artinya tidak terdapat perbedaan gender dari aspek bekerja sama dan kesediaan untuk mendengar antara

laki-laki dengan perempuan. Hasil penelitian ini mendukung hasil analisis secara umum pada variabel interaksi siswa berdasarkan gender seperti terlihat pada tabel 4 di atas.

Bila dicermati lebih jauh, ketika aspek kepedulian diuji menggunakan uji t independen diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dibanding nilai alpha 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa aspek kepedulian dalam variabel interaksi siswa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Jika dibandingkan angka rata-rata perbedaan kepedulian antar kedua gender ditemukan rata-rata untuk laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan, nilai rata-rata untuk laki-laki sebesar 14,444 dan rata-rata untuk perempuan sebesar 13,709. Dari data rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dalam berinteraksi lebih tinggi kepeduliannya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pengaruh Tingkat Simpati terhadap Interaksi Siswa

Penelitian ini di samping menganalisis perbedaan gender dalam interaksi siswa dengan anak berkebutuhan khusus, juga menguji pengaruh tingkat simpati dan perbedaan tingkat simpati terhadap interaksi sosial siswa. Untuk menguji hipotesis penelitian ini maka digunakan dua analisis, yakni analisis regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh dan besaran pengaruh tingkat simpati terhadap interaksi, dan uji anova satu jalur untuk mengetahui perbedaan ketiga tingkatan simpati yang dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh Tingkat Simpati terhadap Interaksi Sosial

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.295 ^a	.087	.073	2.84204	.087	6.212	1	65	.015

a. Predictors: (Constant), simpati

Berdasarkan pada tabel 6 di atas ditemukan bahwa signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dibanding alpha 0,05, dengan demikian terima H_a dan tolak H_0 . Arti dari angka ini menunjukkan bahwa simpati berpengaruh pada interaksi sosial siswa sekolah dasar dengan anak berkebutuhan khusus. Besaran pengaruhnya dapat dilihat dari skor R Square 0,087 atau dibaca 8,7%.

Pengaruh signifikan antara Tingkat simpati dengan interaksi sosial seperti pada table 6 di atas akan dikonfirmasi lebih lanjut dengan menganalisis berdasarkan jenis kelamin yang dikaitkan dengan Tingkat simpati. Hasil analisis secara detail digambarkan di table 7 berikut.

Tabel 7. Perbedaan Rata-rata interaksi sosial berdasarkan Jeniskelamin * tktsimpati
Dependent Variable:interaksisosial

Jeniskelamin	Tktsimpati	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
laki-laki	1.00	46.500	.528	45.443	47.557
	2.00	52.238	.282	51.673	52.803
	3.00	56.222	.431	55.359	57.085
wanita	1.00	48.800	.579	47.642	49.958
	2.00	52.150	.289	51.571	52.729
	3.00	55.000	.528	53.943	56.057

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata interaksi sosial untuk jenis kelamin laki-laki dengan tingkat simpati yang lebih tinggi (3) melebihi nilai rata-rata siswa dengan tingkat simpati yang di bawahnya. Diketahui bahwa siswa laki-laki dengan tingkat simpati rendah memperoleh nilai rata-rata 46,500, siswa dengan tingkat simpati sedang dengan skor rata-rata 52,238, dan siswa dengan tingkat simpati lebih tinggi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 56,222. Artinya bagi siswa laki-laki interaksi sosial yang mereka lakukan dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat simpati yang mereka miliki.

Data yang sama ditemukan untuk kasus interaksi sosial siswa wanita. Dari tabel 7 di atas, terlihat bahwa siswa wanita dengan tingkat simpati yang rendah memperoleh nilai rata-rata 48,800, siswa wanita dengan tingkat simpati sedang mendapatkan nilai rata-rata 52,150, sementara siswa wanita dengan tingkat simpati lebih tinggi memperoleh nilai 55,000. Dari data tersebut, diketahui bahwa interaksi siswa wanita juga dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat simpati mereka.

Tabel 8. Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable:interaksisosial

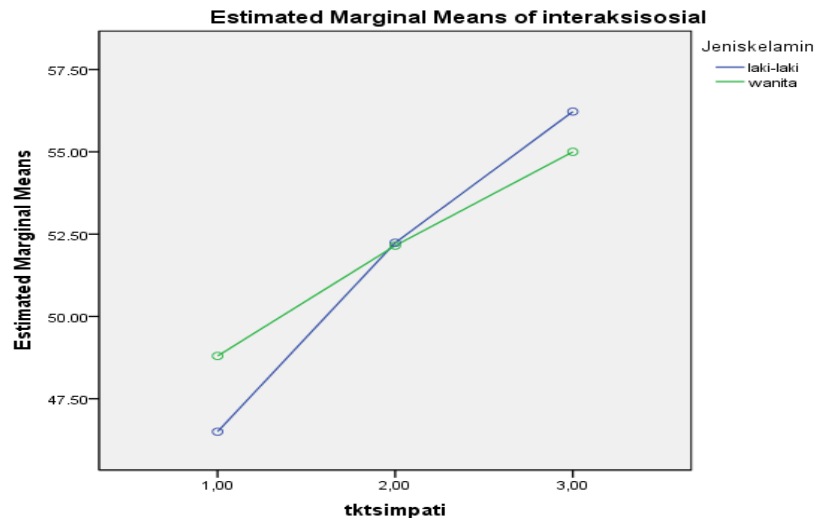
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	445.427 ^a	5	89.085	53.164	.000
Intercept	130265.438	1	130265.438	77739.916	.000
Jeniskelamin	1.320	1	1.320	.788	.378
tktsimpati	393.392	2	196.696	117.384	.000
Jeniskelamin * tktsimpati	19.828	2	9.914	5.916	.004

Error	102.215	61	1.676		
Total	183279.000	67			
Corrected Total	547.642	66			

a. R Squared = ,813 (Adjusted R Squared = ,798)

Multiple Comparisons

Berdasarkan tabel 8 di atas, perbedaan interaksi siswa berdasarkan tingkat simpati menunjukkan signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 artinya terdapat perbedaan interaksi siswa dengan anak berkebutuhan khusus tergantung tingkat simpati mereka masing-masing. Lebih lanjut berdasarkan tabel 8 pula ditemukan bahwa terdapat saling keterkaitan antara gender dengan tingkat simpati dalam mempengaruhi interaksi sosial siswa, hal ini berdasarkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian tolak H0 dan terima Ha. Gambaran interaksi antar dua variabel tersebut terlihat di bagan berikut.



Gambar 1. Bagan interaksi variabel jenis kelamin dengan tingkat simpati

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan interaksi secara umum siswa dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, seperti Friebe et.al. mengungkapkan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berinteraksi dibanding perempuan¹⁹, hubungan bagi laki-laki lebih bermakna tinggi yang dibandingkan dengan anak perempuan²⁰, begitu pula dalam hal gaya

¹⁹ Friebe et al., "Gender Differences in Social Interactions."

²⁰ Om Parkash, "Gender Differences in Social Relationships and Social Support of School Children."

berinteraksi terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan²¹. Berdasarkan hasil penelitian ini, perbedaan gender tidak menjadi pembeda dalam interaksi sosial seseorang, jika dianalisis lebih jauh faktor lain ikut memiliki andil dalam interaksi sosial siswa seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, begitu pula faktor budaya.

Secara khusus, penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat salah satu aspek dari interaksi sosial yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan, yakni dari aspek kepedulian. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu Ariyani dan Hadiani yang mengungkapkan bahwa siswa laki-laki mampu memberikan dukungan atau kepedulian dan pikiran positif dalam berinteraksi karena siswa laki-laki memiliki kemauan untuk berkomunikasi secara jujur dan penuh pengertian²². Disimpulkan pula oleh Aridah bahwa terdapat perbedaan gender dalam cara berbicara atau berkomunikasi, lebih jauh Aridah menggarisbawahi perbedaan dalam aspek ini lebih pada faktor budaya terutama budaya yang ia sebut dengan budaya laki-laki dan budaya perempuan²³.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara umum tidak ada perbedaan dalam interaksi siswa sekolah dasar dengan anak berkebutuhan khusus dalam dua aspek interaksi, yakni kontak sosial dan bekerja sama. Namun di aspek lain terdapat perbedaan dari aspek kepedulian sosial. Dari temuan ini menjadi penting artinya bagi siswa ABK ketika berinteraksi dengan siswa lain tidak saja kontak sosial dan berkerjasama tetapi juga kepedulian siswa lain dalam proses sosial maupun akademik mereka di sekolah, sehingga siswa ABK bisa mengembangkan potensi mereka seperti siswa-siswa yang lain.

Hasil yang menarik pula dari penelitian ini adalah bahwa tingkat simpati mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hasil ini semakin mengkonfirmasi bahwa pengaruh simpati terhadap interaksi antar siswa meskipun kecil namun ditemukan berpengaruh signifikan, artinya simpati membantu dalam proses interaksi siswa SD dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah.

²¹ Syed Iskandar et al., "Gender Issues: The Effects of Differences in Interaction Styles between Genders and Roles on Workplace Communication."

²² Emma Dwi Ariyani and Dini Hadiani, "Gender Differences in Students' Interpersonal Communication," *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies* 1, no. 2 (2019): 67–74, <https://doi.org/10.26710/relate.v1i2.1125>.

²³ Aridah Aridah, "Intercultural Communication in the Perspective of Gender," *Journal of English as A Foreign Language Teaching and Research* 1, no. 2 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.31098/jefltr.v1i2.690>.

Simpati menjadi penting artinya dalam interaksi karena simpati itu sendiri sangat terkait dengan fokus antara seseorang dengan orang lain yang melibatkan pengalaman emosional²⁴. Karena simpati melibatkan emosi sehingga memberi berbagai dampak pada perilaku seseorang untuk ikut terlibat dengan orang lain, seperti membantu orang lain pada saat membutuhkan pertolongan²⁵, dan ini merupakan bentuk keinginan yang tulus untuk meringankan beban orang lain²⁶. Apatah lagi siswa berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, simpati dari siswa lain menjadi penting artinya, dengan simpati siswa mampu mengendalikan agresivitasnya²⁷, dengan simpati pula siswa mampu menemukan kreatifitas lain yang memungkinkan interaksi mereka dengan anak berkebutuhan khusus bisa harmonis.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini dapat membantu mengurangi stereotip gender dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial yang seimbang. Penelitian ini pula menemukan bahwa interaksi sosial antara siswa dengan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi pula oleh tingkat simpati yang dimiliki oleh siswa, dari hasil ini berimplikasi bagi sekolah untuk merancang lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa menumbuhkan sikap simpati mereka yang berimbas pada interaksi yang kondusif sehingga terbentuk suasana sekolah yang inklusif. Penelitian ini juga merekomendasikan bagi penelitian berikutnya untuk menggali lebih dalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif tentang interaksi teman sebaya dengan anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan yang lain dan dengan teori yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad, and Wahyu Retno Sari. "Mental Health of Z-Generation Analysis of Learning Process and Social Interaction" 20, no. 2 (2024): 221–30.
- Aridah, Aridah. "Intercultural Communication in the Perspective of Gender." *Journal of English as A Foreign Language Teaching and Research* 1, no. 2 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.31098/jefltr.v1i2.690>.
- Ariyani, Emma Dwi, and Dini Hadiani. "Gender Differences in Students' Interpersonal Communication." *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*

²⁴ Malbois, "What Is Sympathy? Understanding the Structure of Other-Oriented Emotions."

²⁵ Schindler et al., "Causes and Consequences of Schadenfreude and Sympathy: A Developmental Analysis."

²⁶ Malbois, "What Is Sympathy? Understanding the Structure of Other-Oriented Emotions."

²⁷ Jambon et al., "Anger, Sympathy, and Children's Reactive and Proactive Aggression: Testing a Differential Correlate Hypothesis."

- 1, no. 2 (2019): 67–74. <https://doi.org/10.26710/relate.v1i2.1125>.
- Bandura, Albert. “Social-Learning Theory of Identificatory Processes.” Rand McNakkt &Company, 1969.
- Detik. “Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus Di-Bully Teman Sekolah.” [https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah](https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah#:~:text=Seorang%20bocah%20SD%20di-%20bully%20temannya%20sesama%20berkebutuhan,anak%20berseragam%20batik%20biru%20menjadi%20sasaran%20bullying%20teman-te). 2022.
- Friebel, Guido, Marie Lalanne, Bernard Richter, Peter Schwardmann, and Paul Seabright. “Gender Differences in Social Interactions.” *Journal of Economic Behavior and Organization* 186 (2021): 33–45. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.03.016>.
- Hoppler, Sarah Susanna, Robin Segerer, and Jana Nikitin. “The Six Components of Social Interactions: Actor, Partner, Relation, Activities, Context, and Evaluation.” *Frontiers in Psychology* 12, no. January (2022): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.743074>.
- Jambon, Marc, Tyler Colasante, Joanna Peplak, and Tina Malti. “Anger, Sympathy, and Children’s Reactive and Proactive Aggression: Testing a Differential Correlate Hypothesis.” *Journal of Abnormal Child Psychology* 47, no. 6 (2019): 1013–24. <https://doi.org/10.1007/s10802-018-0498-3>.
- Malbois, Elodie. “What Is Sympathy? Understanding the Structure of Other-Oriented Emotions.” *Emotion Review* 15, no. 1 (2023): 85–95. <https://doi.org/10.1177/17540739221140404>.
- McLeod, By Saul. “Erik Erikson ’ s Stages Of Psychosocial Development Stage 1 . Trust Vs . Mistrust.” *SimplyPsychology*, no. October (2023): 1–16.
- Mu’ ammar, Muhammad Arfan. “Hate Speech Dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Inklusi Model Di Kabupaten Gresik).” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 2549–7146. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Om Parkash. “Gender Differences in Social Relationships and Social Support of School Children.” *International Journal of Indian Psychology* 4, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.25215/0401.133>.
- Pranintasari, Riries, and Kemil Wachidah. “Bullying Analysis of Children with Special Needs in Elementary School.” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 13 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v13i.596>.
- Schindler, Rose, André Körner, Sylvia Bauer, Sarina Hadji, and Udo Rudolph. “Causes and Consequences of Schadenfreude and Sympathy: A Developmental Analysis.” *PLoS ONE* 10, no. 10 (2015). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137669>.
- Sinclair, Shane, Kate Beamer, Thomas F Hack, Susan McClement, Shelley Raffin Bouchal, Harvey M Chochinov, and Neil A Hagen. “Sympathy , Empathy , and Compassion : A Grounded Theory Study of Palliative Care Patients ’ Understandings , Experiences , and Preferences,” 2017. <https://doi.org/10.1177/0269216316663499>.

- Syed Iskandar, Sharifah Nadhira, Aisyah Munirah A. Rahim, Aina Nor Syakila Mohd Yussoff, and Fatin Hanini Abu Bakar. "Gender Issues: The Effects of Differences in Interaction Styles between Genders and Roles on Workplace Communication." *International Journal of Modern Languages And Applied Linguistics* 2, no. 4 (2018): 36.
<https://doi.org/10.24191/ijmal.v2i4.7695>.
- Yang, Hwajin, and Sujin Yang. "Sympathy Fuels Creativity: The Beneficial Effects of Sympathy on Originality." *Thinking Skills and Creativity* 21 (2016): 132–43.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.06.002>.